

## **BAB II**

### **“DINAMIKA PERTUMBUHAN ORGANISASI – ORGANISASI MUSLIM MORO DI FILIPINA”**

Di Filipina terdapat daerah yang di huni oleh masyarakat yang mayoritas memeluk Agama Islam. Daerah tersebut berada di daerah Filipina bagian selatan yang tepatnya berada di daerah Mindanau, Sulu, dan sekitarnya. Di daerah tersebut juga terdapat kelompok masyarakat Muslim bernama Kelompok Muslim Moro. Kelompok tersebut dibentuk oleh masyarakat Muslim yang ada di daerah Mindanau tersebut. Di dalam kelompok masyarakat Moro tersebut di dalamnya juga terbentuk kelompok – kelompok organisasi.

Kelompok – kelompok organisasi tersebut mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah negara merdeka dengan dasar hukum Islam. Organisasi tersebut seperti MIM, MLF, MNLF, MILF, dan Abu Sayyaf. Di BAB II ini penulis akan menjelaskan tentang awal munculnya kelompok Muslim Moro, dinamika yang terjadi di Muslim Moro, dan organisasi yang ada di dalam Muslim Moro. Selain itu, juga menjelaskan tentang lahirnya kelompok Abu Sayyaf yang merupakan kelompok yang menginginkan negara merdeka dengan dasar hukum Islam di Filipina Selatan dan kelompok tersebut merupakan kelompok yang bersifat radikal.

Kelompok Abu Sayyaf ini juga menjalin kerjasama dengan organisasi lain di dunia. Mereka menjalin kerjasama dengan organisasi lain. Mereka menjalin kerjasama dengan organisasi – organisasi teroris yang bertujuan sebagai sumber bantuan seperti bantuan finansial serta bantuan untuk para anggota berlatih konsep militer. Kerjasama tersebut dimulai sejak awal terbentuknya Abu Sayyaf.

## A. Sejarah Awal Mula Muslim Moro

Kelompok Abu Sayyaf pertama kali terbentuk di daerah Filipina Selatan tepatnya di Mindanau yang merupakan daerah dengan populasi Muslim terbesar di Filipina. Masyarakat Muslim tersebut disebut dengan sebutan kelompok Muslim Moro. Kelompok Islam Moro disebut dengan Moro karena Bangsa Spanyol yang saat itu menjajah Filipina khususnya daerah Mindanau menyebut dengan nama *Moor* dari bahasa latin yang berarti istilah yang digunakan oleh bangsa romawi untuk memanggil penduduk yang berada di Aljazair Barat dan Maroko. Pada saat kedatangan Spanyol saat itu di wilayah Mindanau untuk menduduki daerah tersebut mereka mendapatkan bangsa yang memiliki agama, adat istiadat, serta karakter yang mirip dengan orang *moor* di Aljazair. Maka dengan demikian Spanyol menyebut masyarakat muslim di Mindanau dengan nama Masyarakat Muslim Moro.

Muslim Moro dikelompokkan ke dalam etnis linguistik dibagi menjadi 14 suku yaitu suku Maguindanao, Iranos, Marano, Kalagon, Sangir, Tausog, Jamapon, Molbog, Iranum, Palawan, Sangil, Yakan, Samal, dan Kolibugan. Kelompok Muslim Moro merupakan kelompok etnis kedua terbesar di Filipina. Untuk saat ini jumlah penduduk muslim Moro hampir 7 juta jiwa karena diperkirakan sekitar 10% dari keseluruhan penduduk yang ada Filipina. Sebagian besar muslim Moro tinggal di wilayah bagian Selatan yaitu sekitar kepulauan Mindanao, Sulu, Palawan, Basilan, Balabac, Cota Bato, Tawi-Tawi, Lanao Selatan dan Lanao del Norte. Provinsi – provinsi yang didiami muslim Moro cukup banyak misalnya Mindanao sebesar 80%, Pulau Sulu sebesar 94%, Sultan Kudarat sebesar 37%, Cotabato utara sebesar 36%, Lanao Del Norte sebesar 23 %, Kemudian di sebelah Barat Daya terdapat sekitar 29% muslim Moro dari seluruh jumlah penduduk.

Untuk perkembangan Agama Islam di wilayah Mindanao dan Sulu bermula dari datangnya saudagar – saudagar kaya dipimpin oleh seorang ulama yang berasal dari Arab bernama Syarif Auliya Karim al-Mahdum dan Raja Baguinda melakukan penyebaran ajaran Agama Islam. Sebutan untuk penyebar Islam di wilayah ini antara lain Masyaikha, Makhdum dan Auliya. Masing – masing kelompok mengatakan bahwa mereka merupakan orang – orang kerabat dekat dengan keturunan Nabi Muhammad SAW. Terkhusus untuk sosok Raja Baguinda dilihat dari catatan sejarah beliau datang lebih belakangan setelah perkembangan Islam di Sumatera Barat berjalan intensif dan berjalan dengan baik, mengingat Raja Baguinda merupakan seorang pangeran dari keturunan raja – raja Pagaruyung yang berada di Sumatera Barat. Raja baguinda sendiri mendarat di wilayah Mindanao memiliki tujuan untuk menghindari serangan dari Kerajaan Hindu – Budha yaitu Majapahit yang pada waktu itu menyerang daerah Sriwijaya. Baguinda mendarat di Kepulauan Sulu setelah 10 tahun berdakwah dan menyebarkan Agama Islam di kepulauan Basilan dan Zamboanga. Berkat hasil usaha yang dilakukan Raja Baguinda akhirnya menjadi seorang raja yang terkenal Maguindanao, Kabungsuhan. Setelah itu Maguindanao memeluk Islam, melalui tahap inilah proses kegiatan islamisasi di wilayah ini terus berlanjut.

Pada masa pemerintahan dari Sultan Kabungsuhan Maguindanao, telah diperkenalkan sistem hukum Islam seperti yang tertulis dalam Maguindanao Code of Law atau Luwaran, yang berdasarkan pada kitab – kitab merupakan sumber rujukan umumnya hampir mirip dengan bermazhabkan Syafi’I (Fiqh) dan Sunni dari sisi Kalam. Hal tersebut dapat diketahui sumber rujukannya seperti Fathul Qareeb, Fath al-Mu’in, Taqreeb al-Intifaaq, dan kitab Mir’au al-Thulab.

Kerajaan Islam berkembang di wilayah daerah Filipina bagian selatan yaitu Davao yang terletak di sebelah tenggara pulau Mindanao, Zamboanga Utara dan Kepulauan

Lanao pada saat Raja Baguinda menjadi orang paling berkuasa di kawasan tersebut. Di sepanjang garis pantai kepulauan Filipina berada di bawah kekuasaan para pemimpin Islam yang memiliki nama gelar Datu (Datuk) atau Raja. Caesar Adib Majul menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan yang mencolok dalam hal penerapan hukum adat istiadat dan tradisi kebudayaan setempat, masyarakat muslim di Filipina cenderung memiliki struktur sosial yang sama dan serupa. Sebagian besar struktur sosialnya adalah warisan kulutral yang dipertahankan semenjak sebelum mereka menganut Islam. Seperti penggunaan penguasa lokal yaitu sistem kekuasaan Datu (Datuk) atau Raja. Beberapa Datu atau Datuk yang memiliki kekuasaan yang kuat diberi gelar “sulthan” pada saat mereka sudah berubah menjadi muslim. Setelah muncul kesultanan Maguindanao sebagai kerajaan pertama kemudian berdiri Kesultanan Islam Sulu di wilayah Selatan Filipina. Lahirnya kesultanan tersebut adalah langkah penting tradisi sejarah politik Suku Tausog. Kekuasaan Sultan Sulu dipimpin oleh Sultan Syarif Abu Bakar dimulai sejak tahun 1450 M. Namun, kekuasaan Sultan Syarif ini berakhir pada tahun 1915 pada saat tekanan politik kekuasaan colonial Amerika yang kuat. Dalam hal ini berarti kekuasaan Kesultanan Sulu dapat bertahan selama 500 tahun. Tidak hanya melingkupi masyarakat suku Tausog, Kesultanan Sulu juga memiliki kekuasaan di beberapa suku lainnya seperti suku Yakanes, Samal, Badjaus yang muslim, selain itu juga terdapat suku – suku yang berada di wilayah Zamboanga dan Basilan. Kesultanan Sulu pun juga memiliki peran sebagai pengambil legitimasi kekuasaan dari tradisi sebagai bagian dari wilayah – wilayah Daar Al-Islam, yaitu merupakan wilayah yang berupaya untuk menerapkan syariat Islam dan hukum Islam.

Caesar A. Majul membagi dua pendekatan tentang keberadaan sulthan muslim di bagian selatan terutama Kesultanan Sulu dan Mindanao dalam tulisannya yang berjudul *“The Role of Islam In The History of Filipina*

*People*". Pertama, memberikan tekanan terhadap perkembangan politik mereka berjalan sejajar dengan garis kerajaan serta perkembangan lembaga – lembaga pribumi, seraya menelaah hubungan antara mereka dengan kerajaan tetangga merupakan bentuk hubungan diplomatik luar negeri. Yang kedua yaitu, pendekatan yang memandang para raja / sulthan sebagai bagian dari hubungan yang lebih luas dari sulthan dengan raja – raja yang sebenarnya merupakan bagian dari Daar Al Islam, sebagai prasarat dari sebuah sistem kekuasaan Islam pada saat itu.

Pada tanggal 16 Maret 1521 M masuknya kolonial Spanyol ke Filipina penduduk namun masyarakat muslim telah mencium adanya maksud lain di balik ekspedisi ilmiah Ferdinand de Magelhands ke Filipina. Pada saat kolonial Spanyol datang dan menaklukkan wilayah Filipina Utara tidak banyak perlawanan yang berarti dari wilayah tersebut. Akan tetapi, ketika Spanyol berusaha untuk menaklukkan wilayah Selatan Filipina yaitu daerah Mindanao, Sulu, Cotabato, Basilan, Lanao Selatan, dan Lanao del Norte ternyata mereka mendapat perlawanan penduduk Muslim dengan gigih dan pantang untuk menyerah dengan didasari oleh semangat Jihad fi Sabilliah. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim selama kurang dari 375 tahun ini berakhir pada tahun 1876 M.

Pada saat penjajahan kolonial Spanyol sering kali untuk mencapai tujuan kolonialisasi, mereka menerapkan berbagai cara yaitu *divide and rule* (pecah belah dan kuasai) selain dengan itu Spanyol juga menjalankan mimuslim distigmatisasi (dengan memberi julukan yang berbunyi buruk dan rendah) yaitu sebagai "moor" (Moro) yang berarti orang yang jahat, suka membunuh, buta huruf dan tidak bertuhsn. Menurut masyarakat muslim Moro, mereka melawan karena memiliki tujuan untuk mempertahankan serta melindungi integritas wilayah teritorial dan independensi wilayah kesultanan yang berada di wilayah Filipina Selatan (Daar Al Islam),

Mindanao dan Sulu berada dalam wilayah kekuasaan Melayu Muslim.

Selama 375 tahun menjajah Spanyol mengalami kekalahan dalam perebutan pengaruh dengan Amerika. Akhirnya pada tahun 1898 M Spanyol menjual daerah jajahannya baik di Filipina bagian utara maupun selatan kepada Amerika dengan harga USS 20 Juta dengan perjanjian traktat Paris. Pada saat mengawali ekspansi dan kolonisasi di wilayah Selatan Filipina, Amerika menunjukkan gerak langkah layaknya datang sebagai sahabat dan dapat dipercaya akan semua janjinya. Hal ini dipertegas dengan penandatanganan *Traktat Bates* pada 20 Agustus 1898 M, yang berisi Amerika bertekad akan memberikan kebebasan beragama, kebebasan menyampaikan aspirasi serta meningkatkan taraf pendidikan bangsa Moro. Akan tetapi kenyatannya traktat yang dibuat hanya difungsikan untuk mengambil hati masyarakat muslim supaya tidak melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap koloni Amerika.

Pada dasarnya Kesultanan Mindanao dan Sulu tidak pernah terpengaruh dengan penetrasi kolonialisme yang dilakukan oleh Spanyol dan Amerika. Tetapi, ironisnya Filipina merupakan negara paling lama dijajah oleh Eropa di bagian Asia Tenggara. Spanyol dan Amerika berusaha melakukan integrasi politik secara formal dengan Filipina dalam beberapa aspek yaitu dalam bidang budaya, sosial, pendidikan, hukum, pemerintahan, dan lainnya. Setelah adanya traktat Bates yang dibuat oleh Amerika pada tahun 1898 M, lalu Amerika dengan gencar berupaya menerapkan sistem politik di wilayah selatan, padahal eksistensi kesultanan Mindanao dan Sulu belum bisa dikalahkan. Pada tahun 1914 - 1920 M Amerika semakin gencar melakukan penyerangan terhadap muslim Moro dengan membuat beberapa kebijakan. Yang pertama, yaitu kebijakan sistem agraria (pertanian) baru. Di dalam kebijakan pertanian itu berisi kebijakan Land Registratio Act no. 496 (1902 M) yang menjelaskan kewajiban untuk mendaftarkan tanah milik pribadi kepada pemerintah

kolonial Amerika secara tersurat yang ditandatangani dan di bawah sumpah. Selain itu terdapat kebijakan hukum tanah Philippine Commission Act no. 718 tanggal 4 April 1903M, yang berisi hibah tanah dari para Sultan, Datuk atau Kepala Suku Non-Kristen dianggap tidak sah, jika dilakukan tanpa ada izin dari pemerintah. Terdapat juga Land Act no.296 disahkan dan berlakuan 7 Oktober 1903M, yang berisi semua tanah milik sendiri tidak didaftarkan sesuai Land Registration Act no 496, lalu status tanah tersebut adalah tanah milik negara. Kemudian ada kebijakan hukum yang lebih bera lagi, yaitu The Mining Law of 1905 yang mengatakan bahwa seluruh tanah yang telah diganti menjadi milik negara di Philipina sebagai tanah yang bebas dan terbuka untuk dieksplorasi sumber dayanya. Kebijakan Kedua, Amerika membuat provinsi Moro Land, dengan tujuan untuk memberi arah dalam pembentukan sistem masyarakat modern (civilizing) bagi bangsa Moro. Pada akhirnya akibatnya perlawanan tidak dapat dihentikan antara orang muslim dengan koloni Amerika. Menurut Teofisto Guingoana pada tahun 1914-1920 terjadi 19 kali perang besar dilakukan bangsa Moro untuk menolak dua kebijakan Amerika. Perlawanan itu terjadi karena penduduk Moro dengan semangat jihad fisabillah. Amerika dalam bertahan melawan muslim Moro ternyata tidak cukup efektif, selain dua kebijakan di atas juga terdapat dalam aspek pendidikan dan penerapan sistem hukum, sehingga norma dan peraturan yang mengikat bagi warga negara cenderung tidak bermoral dan bertolak belakang dengan nilai – nilai ajaran Islam.

Pada tanggal 4 juli 1946 Filipina mendapatkan kedaulatan untuk merdeka dari Amerika dengan perubahan nama menjadi Republik Filipina. Nama Filipina diambil dari nama Philip II yang merupakan seorang raja Spanyol ketika datang pertama kali menjajah pada tahun 16M. Akan tetapi kemerdekaan tersebut tidak banyak memberikan arti bagi muslim Moro, karena berakhirnya koloni Amerika dari kawasan Filipina, ternyata keluar penindasan baru yaitu

pemerintahan Filipina Merdeka, pada kenyataannya mereka berusaha akan melanjutkan program integrasi politik agrarian, intregasi nasional, dan pemindahan masyarakat Filipina bagian utara ke wilayah selatan sehingga banyak terjadi penindasan dan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas muslim masih terjadi saat memasuki Filipina Merdeka. Pada saat memasuki Filipina merdeka perjuangan Masyarakat Moro dibagi menjadi dua. Pertama, kelompok moderat yang berisi oleh mayoritas penduduk, mereka berupaya untuk bias bertahan hidup sebagai komunitas muslim di Filipina tetapi di sisi lain mereka juga terpaksa hidup di dalam sistem politik yang dijalankan pemerintahan Filipina merdeka. Akan tetapi, tidak banyak memberikan makna untuk muslim Moro pada saat kemerdekaan karena perginya koloni Amerika dari Filipina, ternyata muncul model tekanan baru yang dilakukan oleh pemerintah Filipina Merdeka, pada kenyataannya mereka tetap melanjutkan program seperti integrasi nasional. Maka masyarakat Moro melakukan kegiatan untuk melawan dan berjuang hingga berperang untuk menagih hak mereka dalam semua aspek sebagai bagian dari warga negara Filipina. tindakan serta perlawanan yang digencarkan oleh kelompok Muslim Moro masih dilakukan dengan cara yang legal, elegan dan konstitusional. Meskipun beberapa peristiwa mereka menggunakan senjata. Kelompok pertama ini dinamakan dengan kelompok pro-integrasi serta untuk memperjuangkan otonomi daerah di Moro. Kelompok yang kedua, lebih sering diartikan sebagai kelompok radikal, dengan alasan mereka berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan mereka dilakukan menarik perhatian dunia internasional, khususnya bagi negara mayoritas Islam mengenai nasib mereka yang masih ditindas dan tertekan di negara merdeka yang merupakan negara mereka sendiri. Selain itu mereka mereka melakukan tindakan lain yaitu melakukan perlawanan dengan cara perang grilya, dengan maksud untuk melumpuhkan pemeritahan Filipina. Sesungguhnya dengan membagi pada kelompok – kelompok muslim di bagian Selatan ini, semakin



membuat lemah posisi perjuangan Muslim Moro di depan pemerintah Filipina. (Ghofur, 2016)

## **B. Organisasi – Organisasi yang Tumbuh di Dalam Kelompok Muslim Moro**

Perjuangan kelompok muslim Moro memasuki fase baru yaitu Filipina merdeka. Secara terorganisir muncul organisasi dengan nama *Muslim Independent Movement* (MIM) pada 1968 M. Gerakan pembebasan muslim Moro, MIM muncul akibat dari tekanan yang semakin berat dari pemerintah Filipina. Presiden Ferdinand Marcos pemimpin yang berkuasa dari tahun 1965-1986 M. Dia sering mengeluarkan kebijakan – kebijakan yang bersifat represif dan bertindak otoriter terutama terhadap penduduk muslim Moro. MIM muncul karena didirikan oleh seorang politisi Uldog Maltalan yang merupakan seorang muslim. Namun, organisasi MIM tidak dapat bertahan lama karena adanya perlawanan dari pemerintah. Setelah MIM bubar lalu muncul organisasi baru yaitu perjuangan kemerdekaan muslim yaitu *Moro Libration Front* (MLF) pada tahun 1971 yang tak bisa lepas dari sikap politik Marcos yang sangat otoriter apalagi saat masa itu di keluarkan kebijakan Presidential Proclamation no. 1081. Semenjak saat itu perjuangan muslim Moro terus berubsh dan berbenah, meskipun banyak juga yang mengalami perubahan – perubahan secara mendasar karena adanya perbedaan ideologi dan perjuangan. Setelah munculnya organisasi MLF ini lahir juga organisasi perjuangan muslim yang lain di Moro yaitu Anshor el Islam, *Moro National Libration Front* (MNLF) yang diketuai oleh Dr. Nur Misuari, dan *Moro Islamic Libration Front* (MILF) yang dibentuk dan dipimpin oleh Hasyim Selamat. (Gofur, 2016)

MNLF (*Moro National Libration Front*) muncul pada tahun 1972, ketika Nur Misuari sebagai pemimpin MNLF bersama pengikutnya menyampaikan rencana untuk mendirikan Republik Bangsa Moro dengan Moro National

Liberation Front (MNLF) yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kebebasan penuh terhadap bangsa Moro serta ingin merdeka dari penjajahan Filipina. Di sisi lain, upaya yang dilakukan oleh penguasa Filipina juga tidak terlalu serius untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat Islam untuk memperoleh kesempatan baik dalam pemerintahan, kemiliteran, dan pendidikan.

Jhon L Eposito berpendapat tentang munculnya gerakan sparatis yang dia tulis dengan judul Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, dia juga memberi informasi tambahan bahwa kemunculan kelompok organisasi MNLF ini di latarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Bertujuan untuk melindungi kepentingan dan identitas dari masyarakat Moro (Muslim Filipina).
2. Tanggapan terhadap wujud dari sejarah dan minoritas Muslim yang berada di Filipina.
3. Percepatan program kesatuan dan pembangunan nasional yang dimulai dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an.

Percepatan program dilihat dari sudut pandang gerakan MNLF bahwa cara yang diterapkan oleh pemerintah Filipina benar – benar tidak realitas dan mengandung unsur yang mempengaruhi masyarakat Muslim yang tinggal di Filipina Selatan terutama mereka yang berada di pulau – pulau yang mayoritas Muslim. Terdapat sebuah hal yang terselubung dan tidak masuk akal yaitu garis haluan pemerintahan Marcos yang melakukan mobilisasi penduduk dari daerah Filipina Utara. Daerah tersebut merupakan daerah yang penduduknya memeluk Agama Kristen dan Katholik. Bagi masyarakat Moro pasti menimbulkan rasa curiga dan khawatir kepada orang – orang Nasrani dan Kristiani akan berpengaruh terhadap keyakinan dan pola hidup seperti budaya barat sehingga identitas kebudayaan, tradisi dan peradaban Islam yang ada di Filipina Selatan akan tersingkir bahkan bisa hilang. Atas dasar tersebut latar belakang MNLF benar –

benar menghargai tradisi dan kebudayaan Islam di Filipina Selatan.

Terdapat faktor – faktor lain yang juga menyebabkan munculnya MNLF, yaitu

1. Lunturnya struktur aspek Islam di daerah kepulauan Sulu, Mindanao, dan Basilan. Dapat dicontohkan, seperti sistem kepeimpinan dulu yang diatur oleh seorang datuk lalu diganti atau dihilangkan saat kekuasaan Sultan Jamalul Kiram III pada Maret 1915, ketika itu beliau mengundurkan diri sebagai seorang datuk. Yang kedua adalah ditiadakannya sistem hukum syariah dan hukum Islam yang sebelumnya telah berkembang sebelum colonial mendarat pada abad ke- 15 M.
2. Pengambilan tanah milik warga Muslim dilakukan oleh pihak pemerintah Ferdinand Marcos tahun 1965. Oleh karena itu tentunya menghilangkan rasa kemerdekaan yang diambil secara paksa begitu saja. Padahal sudah mengetahui mata pencaharian utama penduduk Muslim Filipina menjadi petani dan nelayan.
3. Terjadinya diskriminasi hak berpolitik Muslim dan keikutsertaan berpartisipasi di dalam negara. Alasan lain yaitu kasus politik tanah yang sangat merugikan bagi kepentingan umat Islam dan gejolak proses asimilasi di Filipina juga makin meningkatnya kesadaran bangsa Moro sebagai umat, serta konsep tentang komunitas beragama.
4. Abhoud Lingga salah satu tokoh di MNLF yang mempunyai peran penting mengatakan, ‘sulitnya atau minimnya jalan perdamaian antara penduduk lokal Muslim dan pihak pemerintah Marcos.’ Mungkin saja latarbelakang adanya MNLF disini berfungsi sebagai jembatan aspirasi politik dan untuk menyampaikan hak – hak masyarakat Muslim Filipina Selatan.

Karena tanpa adanya gerakan ini pencapaian untuk mufakat perdamaian akan berlangsung lebih sulit.

Pada tahun 1976 MNLF menerima untuk meletakkan senjata pada perundingan antara MNLF dengan pemerintah yang difasilitasi oleh pemimpin Libya. MNLF yang dipimpin oleh Nur Misuari memiliki sifat dan sikap yang modernis menunjukkan bahwa mereka akan belajar dari pengalaman demokrasi yang selalu berkembang di dunia. MNLF mempermudah tuntutan mereka untuk memberikan otonomi di wilayah Mindanao, Sulu, Basilan, dan Palawan yang ditinggali oleh masyarakat Muslim beserta letak geografis dengan luas sekitar 116.895,3 KM<sup>2</sup>. Persetujuan – persetujuan politik pun terus dengan cara perundingan. Pada tanggal 23 Desember 1976 MNLF menandatangani dan menyetujui perjanjian Tripoli beserta Pemerintah Filipina dan dengan empat negara lainnya yang merupakan mediator serta dengan saksi sekjen Konferensi Islam. Akan tetapi, tahun 1981 MNLF yang secara keanggotaan sudah banyak mendapat dukungan dari mayoritas Muslim di Moro, pecah karena terdapat alasan yang berbeda ideologi perjuangan, gerakan yang dianggap sebagai sebuah kelompok nasionalis sekuler dan tidak bias mengangkat harkat martabat umat pemeluk Agama Islam di hadapan pemerintah. Kelompok yang memisahkan diri dari MNLF dipimpin oleh Dimas Pundato yang membentuk organisasi perjuangan baru yaitu Moro National Liberation Front Reformation (MNLF Reformasi) pada tahun 1981. MNLF Reformation berjuang dengan cara legal konstitusional yang meminta daerah kekuasaan sendiri dengan dasar – dasar. Tetapi, organisasi ini tidak bisa mendapat dukungan dari mayoritas kelompok muslim Moro. MNLF pimpinan Nur Misuari dari tahun 1980-an sudah bekerjasama dengan pihak pemerintah Filipina melakukan dan telah beberapa kali melakukan perundingan yang dimediasi oleh ASEAN. Pada Agustus 1989 Pemerintah Filipina dengan keputusan Republik Filipina 6734 (Republik Act 6734) membentuk NRMM (Nagsasariling Rehiyon ng Muslim sa Mindanaw). (NRMM merupakan daerah otonomi muslim Mindanao) yang disetujui atas perjanjian Tripoli pada tahun

1976. Pemerintahan otonomi di Mindanao tersebut mencakup 13 bagian provinsi beserta dengan 14 kota dan desa yang terbagi di wilayah Maguindanao, Sulu, Lanao del Sur, Basilan, Zamboanga del Sur, Zamboanga Del Norte, Tawi-Tawi, North Cotabato, South Cotabato, Lanao del Norte, Sultan Kudarat, Palawan, dan Davao del Sur. (Fauzi)

*Moro Islamic Liberation Front (MILF)* salah satu organisasi perlawanan muslim Moro yang dipimpin oleh Hasyim Salamat yang berdiri pada tahun 1981. MILF terbentuk karena pemisahan diri dari MNLF (*Moro National Liberation Front*) mulai tahun 1984. MILF menganggap bahwa Nur Misuari tidak dapat mengutarakan suara masyarakat muslim Moro karena telah menandatangani kesepakatan yang dilakukan dengan pemerintah di Manila, tidak ada satupun penyelesaian maksud dan tujuan dari bangsa Moro. MILF melakukan perjuangan untuk mewujudkan berdirinya negara Islam yang merdeka dan dapat memutuskan nasibnya sendiri. MILF jika dibandingkan dengan MNLF, mereka cenderung lebih bersifat radikal dengan memprioritaskan opsi berjuang dengan senjata untuk mencapai tujuannya. MILF mempunyai mimpi untuk mewujudkan Filipina bagian selatan menjadi sebuah negara merdeka dengan berdasar hukum Islam.

Pada tahun 1990 terbentuk sebuah daerah otonomi hasil perjanjian antara pemerintah dengan MNLF yang bernama "Nagsasariling Rehiyon ng Muslim sa Mindanaw" (NRMM; Daerah Otonomi Muslim Mindanao). Bertolak belakang dengan MNLF yang mendukung, MILF justru tidak mau untuk menghentikan gencatan senjata selama wilayah Filipina Selatan belum menjadi sebuah negara yang merdeka. Gencatan senjata yang terjadi di Filipina selatan dengan terbentuknya daerah otonom akan terus berlanjut. Pada tanggal 30 Agustus 1996 terjadi pembicaraan perdamaian antara Presiden Fidel Ramos dengan pemimpin MNLF Nur Misuari yang berisi tentang tujuan untuk menghentikan konflik antara pemerintah dengan masyarakat muslim Moro yang dimediasi oleh pihak ASEAN pada tanggal 30 Agustus 1996 yang dilakukan di Istana Merdeka Jakarta. Akan tetapi, untuk mewujudkan perjanjian tersebut

ternyata nasib dari bangsa Moro masih tidak pasti karena ketegangan antara kedua belah pihak masih berlanjut. Di sisi lain pihak muslim Moro menginginkan agar diselesaikan menggunakan cara diplomatik yang di wakili oleh *Moro national Libration Front* (MNLF) yang dipimpin Nur Misuari, akan tetapi pihak lain yaitu oleh kelompok *Moro Islamic Libration Front* (MILF) pimpinan Hasyim Selamat menginginkan berjuang dengan tetap berperang dengan senjata (jihad). Pada akhirnya pemerintah Filipina tetap menggunakan tindakan represif melakukan cara pendekatan pasukan militer di daerah yang berbasis muslim dengan tujuan untuk memerangi dan membasmi kelompok radikal MILF. Semua kelompok mengatakan bahwa cara tersebut paling tepat dan efektif untuk menyelesaikan konflik dengan bangsa Moro. Pada saat mereka berjalan sendiri – sendiri pemerintah Filipina dengan mudah membasmi dan mengendalikan mereka. Akan tetapi pihak Fidel Ramos (pemerintah Filipina) hanya mengajak satu diantara kelompok – kelompok yang ada untuk dirangkul dan diajak untuk berunding, Berbeda dengan kelompok – kelompok lain dengan sengaja akan dihilangkan dan tidak akan dilibatkan dalam setiap perundingan. (Gofur, 2016)

### **C. Awal Mula Terbentuknya Abu Sayyaf**

Kelompok Abu Sayyaf pertama kali dideklarasikan pada tahun 1989 dan secara resmi pada tahun 1993 berdirilah sebuah kelompok pergerakan Muslim Moro yang berasal dari dalam organisasi MILF. Kelompok tersebut bernama Abu Sayyaf atau sering disebut dengan Bapak Pedang. Nama Abu Sayyaf berasal dari bahasa Arab, yaitu *Abu* yang memiliki arti pemegang, dan *Sayyaf* berarti pedang. Oleh karena itu Abu Sayyaf memiliki arti sebagai kelompok pemegang pedang. Abu Saayaf (bapak pedang) merupakan kelompok separatis militer dengan basis Islam. Perjuangan Abu Sayyaf terletak di Mindanao, Basilan, dan Jolo. Abu Sayyaf sering disebut dengan kelompok teroris dikarenakan perjuangan dengan ideologi Islam garis keras. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang yang bernama Abdurazak

Janjalani. Gerakan kelompok terakhir ini memiliki sifat dan sikap radikal serta melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama Islam karena mengacu pada tindakan yang ekstrim, perjuangan mereka yang berpusat di dalam hutan. Anggota – anggota dari Abu Sayyaf kebanyakan sudah pernah berlatih di kamp – kamp militer yang berada di hutan. Basis persembunyian para anggota terletak di Filipina bagian selatan hingga berada di daerah Afganistan. Karena Abu Sayyaf memiliki sifat radikal, dalam melakukan aksinya mereka selalu menggunakan kekerasan. Setelah MNLF meletakkan senjata tahun 1977, hanya terdapat MILF yang merupakan kelompok bersenjata anti terhadap pemerintah di Filipina selatan. Akan tetapi situasi berubah sejak tahun 1993, beberapa anggota MILF pimpinan Abdurazak Abubakar Janjalani memutuskan untuk keluar dari MILF lalu mendirikan Abu Sayyaf tersebut. Berbeda hal dengan MILF, Abu Sayyaf menggunakan sistem perjuangan yang lebih radikal dikarenakan anggota – anggota Abu Sayyaf tidak peduli melakukan penculikan terhadap warga sipil supaya mendapatkan uang tebusan. Metode tersebut yang membuat Abu Sayyaf menjadi dimusuhi oleh pemerintah Filipina dan MILF.

Abdurazak Janjalani yang merupakan pemimpin Abu Sayyaf, dia pernah belajar di Universitas Ummul Qura Makkah kurang lebih selama tiga tahun. Setelah selesai pendidikan, dia pulang ke Zamboanga dan Basilan lalu dia berdakwah di Filipina tahun 1984. Setelah itu pada tahun 1987 Janjalani berkunjung ke Libya, Janjalani bersama dengan para mujahidin lain melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet di Afghanistan. Dengan demikian dia mempunyai hubungan dengan kelompok – kelompok fundamentalis Islam yang lain. Oleh karena itu sejak tahun 1980 Janjalani sudah mempunyai rencana untuk membentuk sebuah negara Islam di Filipina Selatan dengan nama *Islamic Theocratic State of Mindanao* (MIS), dia juga mencoba untuk menanamkan ideologi agama yang bersifat intoleransi dengan maksud dan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui jihad. Akan tetapi, sebenarnya target utama dari kelompok Abu Sayyaf yaitu umat Kristen yang berada di Filipina. Abu sayyaf jika dilihat dari segi kuantitas sangatlah

kecil, sebuah kelompok separatis Islam yang memiliki tujuan utama untuk mendirikan sebuah Negara merdeka dengan nama “*Islam Mindanao Islamic State*” (MIS). Abu Sayyaf yang memiliki sifat radikal dalam setiap aksinya selalu menggunakan kekerasan seperti penyerangan, penculikan, pengeboman, pemerasan, dan eksekusi terhadap sandera.

Abdurazak Janjalani pada tahun 1993 – 1994 M mendeklarasikan tentang “empat dasar Kebenaran” yang bertujuan sebagai dasar panduan bagi perjuangan kelompok Abu Sayyaf, oleh seorang ahli bernama Rommel Banlaoi dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan dari kelompok Abu Sayyaf yaitu tidak untuk membangun atau mengenalkan faksi, serta dapat menyebabkan perpecahan di dalam kelompok perjuangan Muslim, dikarenakan hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran – ajaran Islam. Tujuan sebenarnya yaitu untuk menghubungkan antara pasukan revolusioner yang ada di MNLF dengan pasukan yang berada di MILF, kepemimpinan serta peran mereka dalam berjuang tidak dapat diabaikan.
2. Tujuan strategi Abu Sayyaf yaitu membentuk sebuah negara Islam yang murni, dengan sifat, sifat, lambang dan memiliki tujuan dengan sifat perdamaian. Abu Sayyaf mengatakan bahwa mereka juga akan menghormati kebebasan dalam memeluk agama bahkan di dalam sebuah negara dengan dasar hukum Islam. Mereka mengatakan bahwa, “hak – hak orang yang beragama Kristen akan dilindungi selama mereka mematuhi peraturan dan hukum negara Islam”
3. Advokasi dengan tindakan berperang merupakan kebutuhan selagi masih tetap terjadi hal – hal seperti ketidakadilan, penindasan serta klaim yang sewenang – wenang yang dilakukan terhadap umat Islam.
4. Peperangan akan mengganggu perdamaian hanya karena ingin mencapai tujuan nyata dan benar terhadap nilai – nilai kemanusiaan, pada saat penegakan keadilan dan kebenaran yang ada di bawah



naungan hukum Quran yang mulia dan sunnah yang murni. Kelompok Abu Sayyaf juga menyadari akan adanya ketidakadilan struktural yang terjadi. Tidak adilnya serta perampasan hak tentang ekonomi bagi bangsa Moro. Hadirnya mereka juga bertujuan untuk mencari keadilan bagi bangsa Moro. Tujuan tersebut untuk menegakkan keadilan dan akan berakhir dengan sebuah tuntutan untuk mendirikan negara Islam yang murni sebagai jaminan keadilan dan kemakmuran bagi bangsa Moro.

Abu Sayyaf menggunakan cara untuk mendapatkan anggota yaitu dengan cara mengajak serta mengambil dari para remaja Islam Moro yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan MRLF. Pada awalnya kelompok Abu Sayyaf beranggotakan 500 anggota. Semenjak kematian pimpinan pertama serta pendiri Kelompok Abu Sayyaf Abdurajak Janjalani, pemimpin serta actor penting dalam Abu Sayyaf silih berganti. Berikut daftar nama para pemimpin Kelompok Abu Sayyaf setelah kematian Janjalani

No.	Nama Tokoh	Peran Tokoh
1.	Khadafi Janjalani	Pemimpin kedua Abu Sayyaf
2.	Aldam Tilao	Juru bicara dan pemimpin Abu Sayyaf distrik Basilan
3.	Ghalib Andang	Pimpinan militer distrik Sulu
4.	Radullan Sahiron	Komandan militer Abu Sayyaf
5.	Yasser Igasan	Salah satu pendiri Abu Sayyaf
6.	Isnilon Totoni Hapilon	Pimpinan militer distrik Basilan
7.	Albader Parad	Komandan militer distrik Sulu
8.	Nurhassan Jamiri	Komandan militer distrik Basilan
9.	Sulaiman Pattah	Komandan militer distrik Sulu
10.	Nurhassan Jamiri	Komandan militer distrik Basilan
11.	Furuji Indama	Komandan militer distrik Basilan
12.	Alhamser Limbong	Komandan Kosovo
13.	Abdul Basir Latip	Pemimpin inti dari Abu Sayyaf

Tabel 2.1: Daftar tokoh pemimpin dan aktor penting Kelompok Abu Sayyaf (Wibisana, 2016)

Meski anggotanya berjumlah sedikit, gerakan dari Abu Sayyaf yang bersifat radikal dapat mengganggu keamanan di Filipina. Abu Sayyaf menggunakan pedoman sejarah pada risalah nabi menggunakan ulama. Kelompok Abu Sayyaf menggunakan garis yang memisahkan haq (kebenaran) dengan yang tidak boleh dilakukan (haram) dan orang kafir (orang yang tidak percaya Allah). Konsep qishas (pembalasan) menjadi dasar tentang konsep keadilan dan kelompok Abu Sayyaf juga berpendapat bahwa jihad (perang melawan kafir) merupakan cara untuk bertahan dari tekanan pemerintah Filipina di wilayah Mindanau dan sekitarnya. (Gofur, 2016)

Abu Sayyaf melakukan penyerangan pertama kali pada tanggal 4 April 1991 melakukan tindakan pengeboman dengan menggunakan geranat di sebuah kota bernama Zamboanga yang terletak di daerah Filipina Selatan yang mengakibatkan dua orang meninggal. Selanjutnya selang empat tahun setelah kejadian tersebut terjadi, pada 14 April 1995 Abu Sayyaf kembali melakukan aksi terror dengan cara menyerang kota Ipil. Serangan tersebut dilakukan di pemukiman dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen. Dengan kejadian tersebut menyebabkan 53 orang tewas dan terdapat 30 orang yang disandera oleh Abu Sayyaf. Setelah kejadian tersebut 23 April tahun 2000 Abu Sayyaf menyerang sebuah resort wisata di Pulau Sipadan serta menyandera 20 wisatawan termasuk anggota kepolisian asal Malaysia beserta wisatawan asing yang berasal dari Eropa dan Timur Tengah. (Wibisana, 2016)

Kejadian demi kejadian yang dilakukan oleh Abu Sayyaf dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2018 ini telah menewaskan banyak orang yang merupakan warga sipil dan anggota militer Filipina. Pada tahun 2014 Abu Sayyaf melakukan banyak aksi yaitu melakukan penculikan dan penyanderaan. Pada awal 2014 Abu Sayyaf melakukan aksi penculikan terhadap pasangan suami – istri di Kepulauan Jolo Filipina Selatan. Pasangan yang merupakan karyawan di sebuah perusahaan lokal. Mereka diculik pada jam 5.30 pagi yang dilakukan oleh enam orang yang merupakan anggota dari Abu Sayyaf tepat di depan rumah mereka yang berada di San Raymundo Kepulauan Jolo. (Adhe Nuansa Wibisono, 2016) Kejadian selanjutnya terjadi pada tanggal 31 Maret 2014 melakukan tindakan di provinsi Basilan. Abu Sayyaf melakukan tindakan penculikan terhadap seorang kepala sekolah. Korban tersebut bernama Benita Enriquez Latonio yang berusia 60 tahun warga Barangray Talisayan yang menjabat sebagai seorang kepala sekolah di Sekolah Dasar Manggal Kota Sumisip, Basilan. (Pareño, 2014) Pada tanggal 11 Maret 2014 pihak militer Filipina melakukan aksi serangan terhadap kelompok Abu Sayyaf. Serangan ini dilakukan karena bertujuan untuk menangkap Puruji Indama yang

merupakan salah satu komandan dari Abu Sayyaf yang menjadi penanggungjawab atas pembunuhan serta penculikan terhadap warga lokal Filipina dan warga asing yang telah terjadi. Dalam kejadian tersebut menyebabkan tiga orang elite Abu Sayyaf tewas dan juga mengakibatkan dua puluh orang militer Filipina luka – luka. Pemerintah juga menawarkan sayembara bagi warga Filipina yang dapat menangkap bahkan membunuh Puruji Indama. Dengan adanya sayembara menjanjikan uang sebesar \$74.500 apabila bisa menangkap bahkan membunuh Puruji. (AsSakir, 2017)

Pada tahun 2016, tepatnya pada bulan Maret dan April, Anak Buah Kapal (ABK) yang berasal dari Indonesia sebanyak dua kali untuk dijadikan sandera oleh Abu Sayyaf. Kejadian ini dapat terjadi karena pada tanggal 15 Maret 2016 kapal – kapal yang bernama Kapal Brahma dan Kapal Tongkang Anand yang sedang berlayar melalui perairan Filipina tepat di sekitar Kake Pelabuhan Batangas, Luzon, Filipina, kedua kapal yang dibajak saat itu dalam perjalanan yang bermula dari Sungai Putting, Kalimantan Selatan, menuju Batangas, yang berada di daerah Filipina Selatan. Abu Sayyaf melakukan penyanderaan terhadap 10 ABK lalu meminta uang untuk menebus sebesar 50 Juta Peso, jika dirupiahkan sebesar 15 miliar yang harus dibayarkan pada batas tanggal 8 April 2016. Kejadian kedua terjadi tanggal 15 April 2016 pada Kapal Tunda TB Hendry dan juga pada Kapal Tongkang Christy yang dibajak oleh Abu Sayyaf. Kejadian terjadi saat perjalanan dari Kota Cebu Filipina yang akan kembali ke Tarakan. Saat dibajak kapal tersebut berada di wilayah sekitar 15 mil dari Tawau, Malaysia. Kapal yang berisi sekitar sepuluh ABK hanya empat ABK diculik dan disandera, sedangkan enam ABK yang tidak diculik namun mereka oleh anggota kelompok Abu Sayyaf agar supaya mereka bisa meminta pertolongan terhadap oranglain. Akhirnya mereka ditolong oleh pihak Kepolisian Maritim Malaysia yang pada saat itu sedang melakukan patroli di wilayah tersebut. (Istikharoh, 2017)

#### **D. Hubungan Abu Sayyaf dengan Organisasi – Organisasi Lain di Dunia**

Abu Sayyaf sejak awal berdiri sudah menjalin kerjasama dengan organisasi lain di dunia. Abu Sayyaf pertama kali dibentuk atas bantuan dari organisasi pimpinan dari Osama bin Laden yaitu Al Qaeda. Al Qaeda merupakan sebuah organisasi teroris transnasional yang sebelumnya sudah berkembang di daerah Timur Tengah, Amerika Utara, Eropa Barat, dan Asia Selatan. Lalu menyebar hingga ke Asia Tenggara yang menjadi kunci untuk penyebaran jaringan tersebut. Namun, pada awalnya Abu Sayyaf diberi dana oleh sebuah jaringan finansial yang dibentuk oleh Muhammad Jamal Khalifa merupakan salah satu saudara dari Osama bin Laden, yang diberi tugas untuk pergi ke Filipina pada tahun 1991, lalu membentuk sebuah jaringan amal Islam di Filipina. Khalifa sendiri merupakan seorang anggota resmi dari organisasi yang berhubungan langsung dengan jaringan amal Islam di Arab Saudi, yaitu *The Islamic International Relief Organization* (IIRO). Dukungan yang diberikan tidak hanya diberi kepada Filipina akan tetapi juga diberikan kepada kelompok radikal lain yang berada di negara yaitu di Thailand, Indonesia, dan Taiwan.

Pada September 2001, militer Filipina juga memberikan konfirmasi spekulatif bahwa Al-Qaeda sudah memperlihatkan dukungan yang diberikan dengan memberi bantuan secara material, pelatihan, dan melatih kepemimpinan. Hubungan Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda yang memberikan dukungan berupa finansial kepada kelompok tersebut, selain memberi bantuan hubungan antara Abu Sayyaf dengan Al Qaeda masih berhubungan untuk melakukan kerjasama untuk beraksi dalam kejahatan transnasional. (AsSakir, 2017)

Selain Al Qaeda, Abu Sayyaf juga menjalin hubungan jaringan organisasi lain yaitu Jamaah Islamiyah yang

merupakan perwakilan Al Qaeda yang berada di Asia Tenggara, Jamaah Islamiyah memiliki peran untuk membentuk berbagai kelompok gerakan teroris di kawasan Asia Tenggara, termasuk juga Abu Sayyaf. Karena hubungan tersebut, banyak anggota dari JI yang mengikuti latihan militer di Mindanao yang merupakan basis dari kelompok Abu Sayyaf di Filipina. Senjata yang dimiliki oleh JI pun tidak cuma ditemukan di kota – kota yang berada di Indonesia seperti Solo, Sukoharjo, Pulau Seram, serta kota lainnya, akan tetapi juga di temukan di Filipina.

*Jane's Strategic Advisory Services* yang merupakan badan konsultan yang berpusat di Amerika Serikat juga menjelaskan bahwa senjata – senjata yang dimiliki oleh anggota Jamaah Islamiyah di Indonesia didapat dan dibeli dari Mindanao. Selain itu warga Indonesia yang tergabung menjadi anggota dari JI juga terlibat dalam aksi teroris yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf. Seorang Intelijen Polisi Filipina mengatakan bahwa pada tahun 2004 hingga 2005 terdapat 60 warga negara Indonesia yang ikut berpartisipasi dalam setiap tindakan Abu Sayyaf. Beberapa dari mereka melakukan tindakan dalam aksi terror yang terjadi di Filipina termasuk kejadian pada November 2005, yang dinamakan dengan nama Pengeboman Bom Valentine terjadi. Kejadian tersebut menyebabkan 8 orang tewas dan peristiwa tersebut direncanakan oleh 2 orang yang berasal dari Indonesia dan 1 yang merupakan warga negara Malaysia. Abdurahman Ayub yang merupakan salah satu mantan dari anggota JI alumni dari Afghanistan, mengatakan pada saat dia masih bergabung di dalam JI memiliki peran sebagai pengantar para mujahidin untuk pelatihan di Mindanao, Filipina seperti halnya juga dengan Omar Patek dan Abu Tholut. (Mubarak, 2010)

Kelompok Abu Sayyaf yang merupakan organisasi jihadis Filipina yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mendirikan sebuah Negara Islam di Filipina bagian selatan. Ikatan antara Janjalani dengan Osama bin Laden membuat hubungan Abu Sayyaf dengan Al Qaeda sangat dekat. Akan tetapi hubungan

mereka terakhir pada tahun 2014 pada saat Abu Sayyaf secara resmi mengungkapkan janji setia kepada kelompok ISIS.



Gambar 2.1: Ilustrasi adanya ISIS di Filipina  
(Berlianto, 2018)

Salah satu pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bernama Isnilon Hapilon, diterima oleh ISIS sebagai Amir cabang ISIS di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sekarang seluruh tindakan yang dilakukan di bawah pimpinan Hapilon sebagai salah satu sayap dari ISIS di wilayah tersebut. Sisa pejuang yang berada di Abu Sayyaf yang tidak beralih ke Negara Islam tidak lagi beroperasi sebagai anggota dari Abu Sayyaf. Pertempuran yang terjadi di Marawi menjadi fokus dari pergerakan ISIS di wilayah Asia Tenggara. dua bagian yang paling kuat bertahan dan dapat melawan pasukan militer dari Filipina. (Sanderson, 2017)